

Peran Guru dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik Usia 5-6 Tahun di PAUD Sukamulya Desa Mulyasari Kecamatan Pataruman Kota Banjar

Emay Rahmayani^{1*}, Gilang Fajar Muttaqien², dan Lilis Siti Sa'adah³

^{1,2,3} Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Lakbok, Indonesia

*E-mail: emayrahmayani@stitlakbok.ac.id

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi belum optimalnya peran guru dalam pembentukan karakter anak usia 5–6 tahun di PAUD Sukamulya. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui: (1) bagaimana peran guru dalam pembentukan karakter anak usia 5–6 tahun dan (2) bagaimana karakter anak usia 5–6 tahun di PAUD Sukamulya, Desa Mulyasari, Kecamatan Pataruman, Kota Banjar. Pendekatan penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan metode deskriptif. Data diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data mencakup penyajian data dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru memiliki peran penting sebagai teladan, pembimbing, dan motivator dalam menanamkan nilai-nilai karakter kepada peserta didik. Nilai-nilai karakter yang dikembangkan meliputi religius, mandiri, berprilaku jujur dan disiplin. Guru menerapkan berbagai strategi pembelajaran yang menyenangkan seperti bermain peran, bercerita, dan kegiatan rutin harian yang menumbuhkan kebiasaan positif pada anak. Selain itu, kerja sama antara guru dan orang tua juga berkontribusi dalam memperkuat pembentukan karakter anak. Dengan demikian, guru berperan secara signifikan dalam membentuk kepribadian dan moral peserta didik sejak usia dini sebagai dasar bagi perkembangan karakter di masa mendatang. Pembentukan karakter peserta didik membutuhkan waktu yang relatif panjang, namun dengan pembiasaan yang terus menerus menjadikan peserta didik lebih meningkat dalam berkarakter religius, mandiri, berprilaku jujur dan juga di disiplin di lingkungan sekolah atau di lingkungan rumah.

Kata kunci: Peran Guru, Pembentukan Karakter, Anak Usia Dini, PAUD.

Abstract

This study is motivated by the suboptimal role of teachers in shaping the character of children aged 5–6 years at PAUD Sukamulya. The objectives of the research are to: (1) examine how teachers contribute to character formation in children aged 5–6 years, and (2) describe the character development of children aged 5–6 years at PAUD Sukamulya, Mulyasari Village, Pataruman District, Banjar City. The study employs a qualitative approach using a descriptive method. Data were collected through observation, interviews, and documentation. Data analysis involved data presentation and drawing conclusions. The findings indicate that teachers play a crucial role as role models, guides, and motivators in instilling character values in young learners. The character values developed include religious attitudes, independence, honesty, and discipline. Teachers apply various engaging learning strategies such as role-playing, storytelling, and daily routines that foster positive habits in children. Furthermore, collaboration between teachers and parents contributes to strengthening children's character development. Thus, teachers hold a significant role in shaping students' personality and moral foundations from an early age, serving as the basis for future character growth. Although character formation requires a relatively long period, continuous habituation enables students to show consistent improvement in religious attitudes, independence, honesty, and discipline both in the school environment and at home.

Keywords: *Teacher's Role, Character Development, Early Childhood, PAUD.*

PENDAHULUAN

Lembaga Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan salah satu bentuk pendidikan formal yang ditujukan bagi anak-anak pada masa awal pertumbuhan. PAUD memiliki peran penting dalam membentuk karakter anak agar beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia (Nurlina et al., 2023). Tujuan utama penyelenggaraan PAUD adalah sebagai landasan bagi pencapaian cita-cita pendidikan di masa depan, yang diwujudkan melalui perencanaan target dan strategi sekolah secara terarah. Dalam upaya mencapai tujuan tersebut secara efektif, sekolah perlu menunjukkan kesiapan dalam menghadapi

perubahan dengan sikap positif, serta menjadikan visi dan misi lembaga sebagai pedoman utama dalam pengambilan kebijakan. Peran guru juga sangat berpengaruh dalam keberhasilan suatu lembaga pendidikan. Guru PAUD memiliki peran utama dalam kegiatan pembelajaran dan menjadi bagian penting dalam pengelolaan pendidikan. Karena itu, kemampuan dan kualitas guru perlu terus dikembangkan agar proses pendidikan dapat berjalan dengan baik (Siti Khosiyah, 2022). Peran guru dalam posisi individu ini harus memiliki kemampuan manajerial dan teknis, keahlian dalam prosedur kerja sebagai ahli, dan semangat untuk melayani orang lain. Salah satu bentuk keteladanan guru terlihat dari kemampuan mereka menampilkan karakter yang baik dalam kehidupan sehari-hari, karena perilaku tersebut akan dicontoh oleh peserta didik. Dengan demikian, guru harus mampu menjadi panutan yang menunjukkan sikap dan perilaku positif agar dapat membentuk karakter yang baik pada peserta didik (Hasanah & Sukri, 2023).

Pembentukan karakter merupakan salah satu program yang pelaksanaannya melalui Lembaga pendidikan dengan dimulai dari pendidikan terendah yaitu pendidikan anak usia dini (PAUD) sampai ke tingkat perguruan tinggi. Dalam praktiknya, pembentukan karakter anak usia dini dapat dilakukan melalui kegiatan pembiasaan, seperti mengucapkan salam, berdoa sebelum dan sesudah kegiatan, berbagi dengan teman, serta menjaga kebersihan. Guru berperan aktif dalam membimbing dan mengarahkan anak agar terbiasa melakukan perilaku positif tersebut hingga menjadi bagian dari kepribadiannya (Lestari et al., 2024).

PAUD Sukamulya merupakan salah satu Lembaga Pendidikan Anak Usia Dini di Desa Mulyasari Kecamatan Pataruman Kota Banjar dengan peserta didik berusia antara 4-6 tahun, dalam pelaksanaan pembelajarannya masih ditemukan kendala, seperti kurangnya keteladanan guru secara konsisten, keterbatasan metode pembelajaran yang menanamkan nilai karakter, serta kurangnya kerja sama antara guru dan orang tua dalam membangun karakter anak di rumah dan di sekolah (Auliyah & Nursalim, 2025). Dengan demikian, peran guru dalam pembentukan karakter anak usia dini menjadi hal yang sangat penting untuk diteliti (Rahmawati & Saptandari, 2021). Melalui penelitian ini diharapkan dapat diketahui sejauh mana guru berperan dalam menanamkan nilai-nilai karakter kepada anak usia dini, serta bagaimana strategi dan pendekatan yang digunakan dalam menciptakan lingkungan belajar yang mendukung tumbuhnya karakter positif pada diri peserta didik.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif (John W. Creswell, 2016). Subjek penelitian ini adalah satu orang kepala sekolah bernama Lasiman, dua orang guru kelas B bernama Jejuh dan Leni dan tiga orang tua dari peserta didik kelas B bernama Nela, Widi dan Mira. Objek Penelitian yaitu guru yang berperan memberikan bimbingan dan pelatihan kepada peserta didik, dan guru yang menjadi role model untuk peserta didik, tujuannya agar peserta didik dapat terbentuk karakter yang religius, mandiri, berprilaku jujur, dan disiplin di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah. Penelitian ini dilaksanakan di PAUD Sukamulya Desa Mulyasari Kecamatan Pataruman Kota Banjar pada bulan Januari sampai bulan Juni tahun 2025. Data diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data mencakup penyajian data dan penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Guru memiliki peran yang sangat penting dalam pembentukan karakter dan perkembangan peserta didik usia 5–6 tahun di PAUD Sukamulya (Salisah et al., 2024). Peran tersebut terlihat dalam berbagai aspek, mulai dari keteladanan, bimbingan, hingga pemberian motivasi. Sebagai *role model*, guru menunjukkan perilaku positif yang dapat ditiru oleh peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Kepala Sekolah, Lasiman, menjelaskan bahwa peserta didik akan lebih patuh kepada guru ketika guru mampu memberikan contoh terbaik (Sultan, 2022). Hal ini sejalan dengan pengamatan guru kelas B2, Jejuh, yang selalu menyambut peserta didik dengan hangat saat datang, membimbing mereka bersikap sopan, sabar, dan turut berpartisipasi dalam kegiatan kelas. Bahkan, menurut keterangan orang tua

bernama Widi, guru bukan hanya mengajarkan prinsip perilaku baik, tetapi juga memperlihatkan langsung praktiknya, sehingga anak mudah memahami dan menirunya. Hasil observasi pun menunjukkan bahwa anak-anak mulai terbiasa berpakaian rapi, bersikap sopan, dan mematuhi aturan sekolah, serta datang ke sekolah dengan antusias dan ceria sebagai dampak dari keteladanan yang diberikan guru.

Selain menjadi teladan, guru juga berperan sebagai pembimbing bagi peserta didik. Guru membiasakan anak untuk belajar mandiri, misalnya dengan meminta orang tua menunggu di luar kelas agar anak mampu beradaptasi dan mengembangkan kemandiriannya (Nopiati et al., 2021). Ketika anak mengalami kesulitan, guru tetap memberikan bimbingan secara langsung. Hal ini sejalan dengan pernyataan orang tua bernama Nida yang melihat bahwa guru tidak hanya membimbing, tetapi juga merangkul peserta didik agar mereka merasa nyaman dan mudah menerima arahan. Pembiasaan karakter religius juga menjadi bagian penting dari proses pembimbingan di PAUD Sukamulya. Sebelum belajar, peserta didik rutin membaca doa, menghafal surat-surat pendek, dan melakukan muroja'ah. Mereka juga diajarkan berinfak setiap hari Jumat, membaca Iqra, serta membiasakan ucapan seperti "Bismillah" dan "Alhamdulillah" dalam aktivitas sehari-hari (Lufipah et al., 2022). Di akhir kegiatan, peserta didik membaca doa penutup, meminta maaf kepada teman, dan berpamitan dengan guru sambil berbaris. Kegiatan ini membuat peserta didik terlihat lebih lega, bahagia, dan mampu menghargai teman-temannya, sekaligus membiasakan mereka untuk mudah meminta maaf.

Guru juga berperan sebagai penyemangat dan pemberi motivasi bagi peserta didik. Menurut Jejuh, motivasi diberikan kepada anak-anak yang datang terlambat atau belum menyelesaikan tugas, sedangkan anak yang sudah selesai tetap diapresiasi tanpa dibandingkan dengan yang lain. Guru memberikan nasihat, kata-kata positif, serta pujian untuk mendorong kepercayaan diri dan semangat belajar anak. Kepala sekolah, Lasiman, menambahkan bahwa motivasi juga ditanamkan melalui keterlibatan langsung guru dalam kegiatan positif seperti menjaga kebersihan kelas dan lingkungan, sehingga anak terdorong untuk meniru (I Putu Suardipa, 2023). Orang tua seperti Widi dan Nela turut memperkuat pendapat tersebut, menyatakan bahwa ketika anak kehilangan semangat, baik guru maupun orang tua perlu memberikan dorongan, melakukan *ice breaking*, mengubah suasana belajar, atau memberikan reward sederhana agar anak kembali termotivasi. Motivasi yang konsisten diyakini akan terus dikenang oleh peserta didik dan membantu mereka tumbuh menjadi pribadi yang lebih baik.

Karakter peserta didik usia 5-6 tahun di PAUD Sukamulya dapat dilihat dari empat fokus utama, yaitu karakter religius, mandiri, jujur, dan disiplin (Nasution, 2024). Dalam aspek religius, anak dibiasakan untuk berdoa sebelum dan sesudah belajar, mengucapkan salam, membaca doa dan surat pendek, serta membiasakan ucapan baik seperti "Bismillah" dan "Alhamdulillah". Guru seperti Leni dan Jejuh menegaskan pentingnya pembiasaan ibadah dan hafalan pendek ini agar anak terbiasa membawa nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan sehari-hari. Orang tua seperti Nida juga mendukung pembiasaan tersebut di rumah, sehingga anak terbiasa menghafal tanpa paksaan dan melakukannya dengan senang hati. Pada aspek kemandirian, anak dibiasakan melakukan berbagai tugas secara mandiri, mulai dari kegiatan sederhana seperti berpakaian hingga melaksanakan tugas kelas sesuai usianya. Guru memberikan kesempatan kepada anak untuk mencoba sendiri, sedangkan orang tua mendukung dengan memberikan kepercayaan dan tidak terlalu banyak membantu ketika anak sudah mampu. Pembiasaan ini dilakukan secara konsisten baik di rumah maupun di sekolah, seperti yang disampaikan oleh Widi dan Leni.

Karakter jujur juga menjadi bagian penting yang dibentuk di PAUD Sukamulya. Guru memberikan pemahaman tentang nilai pahala ketika jujur dan dosa ketika berbohong, serta memberikan pujian ketika anak mampu berkata jujur (Nadhirah, 2017). Di rumah, orang tua seperti Nida turut menanamkan nilai kejujuran melalui kebiasaan sehari-hari agar anak terbiasa jujur di mana pun berada. Ketika anak menunjukkan perilaku jujur, orang tua seperti Nela memberikan apresiasi berupa pujian atau hadiah agar anak semakin termotivasi. Terakhir, pembiasaan disiplin diterapkan baik di sekolah maupun di rumah. Orang tua memberikan aturan yang konsisten, sedangkan guru menetapkan aturan kelas yang jelas dan memberi konsekuensi yang bersifat membina. Guru juga menciptakan suasana belajar yang

menyenangkan agar anak dapat mengikuti aturan tanpa tekanan. Kerja sama antara guru dan orang tua membantu anak memahami batasan yang harus dipatuhi dan mendorong mereka untuk menjadi pribadi yang lebih disiplin ketika melanjutkan pendidikan di jenjang berikutnya.

Pembahasan

Peran guru dalam pembentukan karakter peserta didik usia dini merupakan aspek yang sangat penting karena masa ini adalah fase dasar pembentukan perilaku, kebiasaan, dan nilai moral anak. Di PAUD Sukamulya, peran guru dalam mengembangkan karakter peserta didik diwujudkan melalui beberapa pendekatan, yaitu guru sebagai *role model* (panutan), guru sebagai pembimbing, dan guru sebagai penyemangat sekaligus motivator. Kombinasi ketiga peran ini berkontribusi pada pembentukan karakter anak yang lebih baik dan konsisten.

1. Guru sebagai Role Model (Panutan)

Peran guru sebagai panutan dilaksanakan melalui keteladanan dalam sikap, perilaku, penampilan, serta cara berinteraksi dengan peserta didik. Keteladanan ini berlangsung sejak guru tiba di sekolah hingga peserta didik dijemput pulang. Guru memberikan contoh mengenai kedisiplinan dengan datang lebih awal, menyambut peserta didik yang baru datang, serta menunjukkan bagaimana cara berpakaian dan berperilaku sesuai aturan sekolah. Sikap jujur, sopan, dan ramah juga ditunjukkan kepada peserta didik sebagai contoh konkret yang dapat mereka tiru (Amini et al., 2025).

Guru tidak hanya menjadi contoh secara fisik, tetapi juga secara emosional. Dengan merangkul dan menciptakan suasana kelas yang nyaman, guru membantu peserta didik merasa aman dan disayangi. Ketika anak sudah merasa aman secara emosional, mereka lebih mudah mendengarkan arahan guru dan meniru perilaku positif yang dicontohkan. Pada tahap ini, keteladanan menjadi landasan utama terbentuknya karakter dasar peserta didik.

2. Guru sebagai Pembimbing

Peran guru tidak berhenti pada pemberian tugas, tetapi mencakup pendampingan menyeluruh terhadap kegiatan belajar maupun kegiatan bermain. Guru membimbing peserta didik yang mengalami kesulitan menyelesaikan tugas atau belum memahami aktivitas yang diberikan. Bimbingan ini tidak hanya berfokus pada aspek akademik, tetapi juga aspek moral dan sosial, seperti tanggung jawab, kejujuran, serta kerja sama (Shofiyyah et al., 2024). Contohnya, peserta didik yang sebelumnya sering berbohong akan dibimbing untuk terbiasa berkata jujur melalui contoh, penguatan, dan percakapan sederhana. Anak yang tidak bertanggung jawab setelah bermain misalnya tidak membereskan mainannya diberi arahan secara konsisten agar terbiasa merapikan mainan sendiri. Bimbingan yang diberikan secara terus-menerus dapat menumbuhkan perubahan perilaku yang bertahap namun stabil. Ketika peserta didik menerima bimbingan yang konsisten baik di sekolah maupun di rumah melalui peran orang tua, maka karakter positif lebih mudah terbentuk dan bertahan.

3. Guru sebagai Penyemangat dan Motivator

Peran guru sebagai sumber semangat merupakan faktor penting dalam membangun minat belajar peserta didik usia dini. Hasil observasi di PAUD Sukamulya menunjukkan bahwa guru telah menjalankan peran ini dengan baik. Ketika peserta didik mulai jenuh, enggan belajar, atau tidak mau masuk kelas, guru memberikan dukungan melalui kata-kata penyemangat, pelukan, atau pendekatan emosional yang hangat. Pada masa awal tahun ajaran baru, guru juga mengajak peserta didik berkenalan dan berkeliling lingkungan sekolah agar mereka tidak merasa takut terhadap guru atau suasana baru. Cara ini membantu peserta didik menyesuaikan diri dan merasa nyaman. Dorongan semangat tidak hanya berupa kata-kata, tetapi juga melalui apresiasi. Ketika peserta didik menunjukkan pencapaian kecil misalnya berhasil menulis nama sendiri guru memberikan pujian seperti "*Wah, kamu hebat! Ibu bangga karena kamu bisa menulis sendiri,*" sehingga peserta didik merasa dihargai dan termotivasi untuk terus mencoba. Pujian atau hadiah kecil (*reward*) yang diberikan secara tepat membantu anak membangun rasa percaya diri, tanggung jawab, serta motivasi internal (Rahmiati & Azis, 2023).

Pembiasaan disiplin juga menjadi bagian dari motivasi yang diberikan guru. Misalnya, ketika peserta didik enggan melakukan kegiatan tertentu pada awal masuk sekolah, guru terus memberikan

arahan, bimbingan, dan motivasi setiap hari. Seiring waktu, anak mulai terbiasa melakukannya sendiri tanpa bantuan. Guru memberikan kepercayaan kepada peserta didik bahwa mereka mampu melakukannya, misalnya membereskan mainan sendiri, duduk di tempat masing-masing saat masuk kelas, serta membaca doa sebelum belajar.

Peran guru sebagai penyemangat dan motivator sangat penting dalam proses pembentukan karakter, karena kata-kata positif yang diberikan guru akan terus teringat oleh peserta didik. Dorongan ini menjadi energi psikologis yang menumbuhkan semangat belajar, rasa percaya diri, dan kemauan untuk menjadi pribadi yang lebih baik.

PENUTUP

Adapun simpulan dari penelitian ini yaitu peran guru pada peserta didik usia 5-6 tahun di PAUD Sukamulya sebagai role model (panutan), pembimbing dan penyemangat merupakan salah satu peran yang begitu penting dalam pembentukan karakter pada anak khususnya anak usia dini. Karakter peserta didik usia 5-6 tahun di PAUD Sukamulya sudah mulai berkembang. Peserta didik sudah mampu menerapkan karakter religius, mandiri, berperilaku jujur dan disiplin di lingkungan sekolah ataupun di lingkungan luar sekolah merupakan satu poin penting yang harus dibentuk sejak dini. Pembentukan karakter merupakan satu tahap yang sangat penting untuk membangun karakter anak untuk masa depan yang lebih baik. Pembentukan karakter bukanlah proses yang instan, memerlukan waktu yang relatif panjang yang butuh waktu berminggu-minggu bahkan bisa sampai berbulan-bulan. Pembentukan karakter pada anak bisa diawali dari lingkungan keluarga oleh orang tua, lalu berlanjut oleh guru sebagai pendidik di sekolah, lalu anak akan terbiasa apabila karakter baik nya sudah tertanam dan anak juga akan lebih mudah hidup bersosial dengan oranglain.

Adapun saran tentang penelitian ini yaitu guru tetap menjalankan perannya sebagaimana yang ada di dalam pembahasan penelitian, dan juga guru harus lebih meningkatkan kedekatan antara peserta didik. Akan sangat diharapkan apabila guru harus terus memberikan motivasi agar anak tidak mengeluh atas kegiatan yang dijalani selama berada di lingkungan sekolah. Untuk penelitian selanjutnya diharapkan peneliti dapat memaksimalkan penelitian dengan lebih teliti dalam pengambilan data dan pembahasan.

DAFTAR PUSTAKA

- Amini, A., Haqqie, F. I., & Khaira. (2025). Peran guru sebagai role model dalam penanaman nilai kejujuran di ypi qowwiy azizi. *Journal of Sustainable Education (JOSE)*, 2(2), 185–191.
- Auliyah, D., & Nursalim, E. (2025). Optimalisasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Teknologi Digital. *Jurnal Kajian Islam Dan Sosial Keagamaan*, 2(3), 394–402. <https://jurnal.itcc.web.id/index.php/jkis/index>
- Hasanah, U., & Sukri, M. (2023). Implementasi Literasi Digital Dalam Pendidikan Islam: Tantangan dan Solusi. *Equilibrium : Jurnal Pendidikan*, 11(2), 177–188.
- I Putu Suardipa, K. H. P. (2023). Peran Penggunaan Desain Evaluasi Untuk Meningkatkan Kualitas Pembelajaran. *Ilma Jurnal Pendidikan Islam*, 1(2), 88–100. <https://doi.org/10.58569/Ilma.v1i2.587>
- John W. Creswell. (2016). *Research Design Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran*. Pustaka Pelajar.
- Lestari, M., Setianti, D., & Mardiana, D. (2024). Implementasi Kurikulum Merdeka di Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD): Tinjauan Kritis dari Perspektif Guru. *PERNIK Jurnal PAUD*, 7(1), 43–51.
- Lufipah, H., Pamungkas, B., & Haikal, M. P. (2022). Komunikasi Interpersonal Antar Orang Tua Dan Anak Terhadap Karakter Anak. *Kampret Journal*, 1(1), 24–31. <https://doi.org/10.35335/kampret.v1i1.11>
- Nadhirah, Y. F. (2017). Perilaku Ketidak matangan Sosial-Emosional Pada Anak Usia Dini. *As-Sibyan : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(1), 59–74. <https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>
- Nasution, A. S. (2024). Integrasi Nilai-Nilai Etika Islam dalam Kurikulum Pendidikan Anak Usia Dini: Sebuah Kajian Konseptual. *Sulawesi Tenggara Educational Journal*, 4(3), 277–286.
- Nopiati, Imran, & Al Hidayah, R. (2021). Peran Orangtua dalam Keberlangsungan Pendidikan Anak Usia Sekolah. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Khatulistiwa*, 10(9), 1–8.
- Nurlina, N., Nurdin, D., & Prihatin, E. (2023). Strategi Peningkatan Daya Saing melalui Program Pembelajaran Berbasis Pendidikan Islam. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(5), 6052–6064. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i5.4660>
- Rahmawati, P., & Saptandari, E. W. (2021). Peran Keterampilan Sosial-Emosional Guru terhadap Regulasi Emosi Siswa Sekolah Inklusi. *Jurnal Ilmu Perilaku*, 4(2), 120–134. <https://doi.org/10.25077/jip.4.2.120->

134.2020

- Rahmiati, R., & Azis, F. (2023). Peranan Guru Sebagai Motivator Terhadap Motivasi Belajar Siswa. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 3(3), 6007–6018. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/innovative.v3i3.2476>
- Salisah, S. K., Darmiyanti, A., & Arifudin, Y. F. (2024). Peran Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Peserta Didik di Era Digital: Tinjauan Literatur. *Jurnal Pendidikan Islam*, 10(1), 36–42. <http://jurnal.tarbiyah.stainsorong.ac.id/index.php/al-fikr>
- Shofiyyah, N. A., Rizki, Y., & Muttaqin, M. A. (2024). Mikro, Makro, dan Beyond: Mengapa Microteaching Mendominasi Pembelajaran Inovatif. *Jurnal Education and Development Institut Pendidikan Tapanuli Selatan*, 12(2), 120–128. <https://doi.org/https://doi.org/10.37081/ed.v12i2.5574>
- Siti Khosiyah. (2022). Upaya meningkatkan keterampilan bercerita dengan media Wayang pada Siswa Kelas VII H SMP Negeri 2 Adimulyo Kebumen. *Journal of Educational and Language Research*, 2(5), 751–756.
- Sultan, M. (2022). Kolaborasi Stakeholders dalam Penyelenggaraan Corporate University pada Badan Pengembangan Sumber Daya Manusia Provinsi Sulawesi Selatan. *Jurnal Widyaiswara Indonesia*, 3(2), 81–94.